



Pengaruh Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XI MAN 13 Jakarta

Keizia Sahlah Pemata Sani¹, Dwi Dasalinda²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

E-mail: keziasahlah@gmail.com, dwidasalinda@uhamka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Peer Interpersonal Communication;</i> <i>Assertive Behavior.</i>	This research aims to determine the description of peer interpersonal communication, the description of assertive behavior and the influence of peer interpersonal communication on the assertive behavior of class XI students at MAN 13 Jakarta. Associative quantitative methods were used in this research. A total of 290 people were selected using the simple random sampling method. Meanwhile, the Alpha formula is used to calculate reliability, while the product moment formula is used to determine the validity of the instrument. The research results show that "the assertive behavior of MAN 13 Jakarta students is not influenced positively and significantly by the interpersonal communication of their peers," supported by an Fcount value of $0.830 < F_{table} 4.08$ and a significance value = $0.368 > 0.05$. Therefore, Ha's conclusion is rejected, and Ho is interpreted to mean that peer interpersonal communication does not have a positive effect on assertive behavior. Of all the variables that influence assertive behavior, 1,847 have an influence of 20%.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya;</i> <i>Perilaku Asertif.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal teman sebaya, gambaran perilaku asertif dan adanya pengaruh dari komunikasi interpersonal teman sebaya terhadap perilaku asertif siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta. Metode kuantitatif asosiatif digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 290 orang dipilih menggunakan metode <i>simple random sampling</i> . Sedangkan rumus Alpha digunakan untuk menghitung reliabilitas, sedangkan rumus <i>product moment</i> digunakan untuk menentukan validitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "perilaku asertif siswa MAN 13 Jakarta tidak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh komunikasi interpersonal teman sebayanya," didukung dengan nilai Fhitung sebesar $0,830 < F_{tabel} 4,08$ dan nilai signifikansi = $0,368 > 0,05$. Oleh karena itu, kesimpulan Ha ditolak, dan Ho diartikan bahwa komunikasi interpersonal teman sebaya tidak berpengaruh positif terhadap perilaku asertif. Dari seluruh variabel yang mempengaruhi perilaku asertif, sebanyak 1.847 memiliki besar pengaruh sebesar 20%.

I. PENDAHULUAN

Remaja awal belum sepenuhnya menginternalisasi hak-hak mereka, mungkin kurang percaya diri untuk bertindak asertif. Pada masa ini, terdapat keraguan akan identitas diri sebagai remaja awal karena individu tersebut merasa telah dewasa namun masih dipandang sebagai "anak remaja" oleh lingkungan sekitarnya. Banyak remaja awal merasa cemas atau takut dengan masalah kepercayaan diri yang menghalangi mereka untuk berperilaku asertif. Mungkin juga kurangnya keterampilan dalam mengekspresikan diri secara tegas, dan Hal itu dikarenakan adanya sikap individu tidak dapat menerapkan asertivitas dalam kehidupan sosialnya, pada akhirnya membatasi interaksi sosial mereka.

Tingkat perilaku asertif seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini

mencakup hal-hal seperti pola asuh, jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, konsep diri, dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Munir (2019) menyatakan bahwa unsur-unsur berikut dapat mempengaruhi tingkat asertif individu dan cara mereka bertindak: Gender, dimana laki-laki seringkali memiliki kepercayaan diri dan ketegasan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Sebagai landasan utama bagi perkembangan sosial, pola asuh orang tua menanamkan pada anak-anak nilai pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain. Usia adalah karakteristik yang memengaruhi cara seseorang bertindak saat berinteraksi dengan orang lain. Tingkat pendidikan, di mana mereka yang memiliki pendidikan formal lebih besar kemungkinannya untuk mengutarakan pendapatnya dibandingkan teman-teman mereka

yang berpendidikan lebih rendah cenderung lebih sulit untuk mengutarakan pendapatnya. Sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat sosial maka semakin tinggi pula Sikap asertif seseorang.

Meskipun semua faktor di atas berperan dalam membentuk tingkat perilaku asertif seseorang, namun pola asuh orang tua dan kondisi lingkunganlah yang cukup berpengaruh. Karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu, pola asuh orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat asertif anak di masa depan. Kepribadian dan sifat-sifat umum seorang anak dibentuk oleh pola asuh orang tuanya. Pandangan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya sangat menentukan keberhasilan anak dalam hidup. Ketika anak-anak belajar hal-hal buruk dari orang tuanya, hal itu akan terlihat pada karakter mereka dan bagaimana mereka tumbuh dewasa. Karena rumah adalah lingkungan sosial pertama yang dialami seorang anak, pola asuh orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap seberapa asertif seorang anak. Sikap positif orang tua mendukung perkembangan asertif anak, sementara pola asuh yang buruk berdampak negatif. Tingkat perilaku asertif sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain sekolah, masyarakat sekitar, dan hubungannya dengan teman sebaya. menurut Desmita (2005) dalam Ana Mar Atul Hasanah (2015) hubungan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Beberapa remaja mungkin mengalami kesepian atau permusuhan setelah mengalami penolakan atau pengabaian dari teman sekelasnya. Selain itu, perilaku kejahatan dan masalah kesehatan mental juga terkait dengan penolakan ini.

Dengan asumsi mereka berasal dari lingkungan yang afirmatif, siswa dengan tingkat asertif yang tinggi akan saling membantu. Siswa dapat belajar menjadi lebih percaya diri di kelas dengan mengenali ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain dan berkomunikasi dengan mereka. Hubungan interpersonal dapat ditingkatkan melalui komunikasi. Lingkungan sekolah yang mendukung menciptakan siswa yang aktif dan asertif, untuk sukses akademis dan sosial (Adinda Dewi Septiana, 2020) Dukungan dari teman sebaya juga membantu siswa berperilaku asertif, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat menyebabkan perilaku agresif atau pasif (Ardianto, 2017).

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian "Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mojo" (Maftukha, 2017) disimpulkan Komunikasi interpersonal yang baik antara siswa dan teman sebaya berdampak positif pada perilaku asertif. Sebaliknya, komunikasi yang buruk membuat siswa menjadi pasif atau agresif. Penelitian menunjukkan bahwa asertivitas dan komunikasi interpersonal mempengaruhi interaksi sosial siswa. Siswa yang kurang asertif cenderung diam dan pasif, sementara siswa yang asertif lebih terbuka.

Namun demikian, berdasarkan pengamatan hal yang dilakukan peneliti di lapangan. Peneliti menemukan situasi di mana siswa kurang menunjukkan perilaku asertif terhadap teman-temannya karena kurangnya komunikasi interpersonal dengan teman sebaya. Siswa yang kurang percaya diri sering kali menyendiri, sebaliknya siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi mereka cenderung lebih terbuka dan berterus terang. Banyak pula siswa-siswa disekolah membentuk suatu kelompok atau geng-geng. Kelompok atau geng-geng tersebut menimbulkan masalah di sekolah atau di lingkungan sekitar, sebagai contoh merokok, atau menimbulkan perkelahian antar sekolah, yang dapat sangat mengganggu masyarakat setempat, Selain itu, kelompok atau geng-geng juga suka terlambat datang kesekolah. Faktanya, perilaku teman sebaya mempunyai dampak yang besar terhadap individu di antara mereka. Orang yang kurang proaktif akan lebih mudah mengikuti peraturan yang diberlakukan dalam kelompok sebayanya.

Akibatnya rendahnya komunikasi interpersonal teman sebaya dan perilaku asertif, timbullah emosi-emosi, seperti halnya perasaan yang tak tersampaikan, merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri bahkan sering memikirkan mengapa tidak dapat mengatakan "tidak bisa" bila menolak orang lain. Selain itu, akan berdampak pula terhadap hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi, penting untuk mencari tahu, menelaah, dan mengkaji secara mendetail mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa/i Kelas XI MAN 13 Jakarta yang memiliki perilaku asertif yang rendah terutama pada komunikasi interpersonal teman sebaya. Upaya tersebut dimaksudkan untuk adanya tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah mengetahui faktor penyebab dari perilaku asertif yang rendah. Dengan itu, akan meningkatkan perilaku asertif supaya siswa

mampu untuk dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan teman sebaya, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh komunikasi interpersonal teman sebaya terhadap perilaku asertif siswa kelas XI MAN 13 Jakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif asosiatif. tujuan penelitian adalah untuk memberikan penjelasan fenomena yang didasarkan pada fakta, terkini dan aktual. Karena penelitian ini memberikan uraian, gambaran yang sistematis, dan metodis tentang fenomena yang diteliti, termasuk semua ciri-cirinya dan hubungan di antara fenomena- fenomena tersebut (Rukajat, 2018). Penelitian ini dilakukan di MAN 13 Jakarta dengan populasi 290 siswa kelas XI MAN 13 Jakarta dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *random sampling* jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 43 siswa.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dan dokumentasi dengan menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2019) Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden tentang kejadian sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dibagi menjadi indikator variabel. Ada dua jenis item dalam sekala Likert, yakni item Favorable (F) dan Unfavorable (UF). Kemudian, indikator ini digunakan sebagai titik tolak untuk membuat item instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Empat poin skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1 mewakili Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 mewakili Tidak Sesuai (TS), 3 mewakili Sesuai (S), dan 4 mewakili Sangat Sesuai (SS).

Pernyataan item komunikasi interpersonal teman sebaya sebanyak 50 item dan untuk pernyataan perilaku asertif sebanyak 50 item. Uji prasyarat pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji koefisiensi, uji hipotesis, uji determinasi dengan menggunakan program *SPSS versi 21 For Windows*. Hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal teman sebaya terhadap perilaku asertif siswa kelas XI MAN 13 Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Kategori Data Komunikasi Interpersonal

	Kategori			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	7.0	7.0
	Sedang	38	88.4	95.3
	Tinggi	2	4.7	100.0
Total	43	100.0	100.0	

Hasil Frekuensi komunikasi interpersonal teman sebaya dengan kategori sedang berjumlah 38 orang dan kategori tinggi sebanyak 2 orang. Sementara itu, sebanyak 7,0% masuk dalam kategori rendah, 88,4% masuk dalam kategori sedang, dan 4,7% masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Hasil Kategori Data Perilaku Asertif

	Kategori			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	2.3	2.3
	Sedang	37	86.0	88.4
	Tinggi	5	11.6	100.0
Total	43	100.0	100.0	

Tabel diatas menunjukkan Frekuensi perilaku asertif pada kelompok rendah adalah 1, seperti yang dapat diamati. Dari jumlah kategori tersebut, 37 kategori sedang dan 5 kategori tinggi. Kelompok rendah terdiri dari 2,3%, kelompok sedang 86,0%, dan kelompok tinggi 11,6%.

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	43
Normal	Mean
Parameters ^{a, b}	Std. Deviation
Most Extreme Differences	Absolute
	Positive
	Negative
Test Statistic	1.183
Asymp. Sig. (2-tailed)	.122

Dapat diketahui bahwa Tingkat signifikansi sebesar 0,122 lebih tinggi dari batas sebesar 0,05 ditunjukkan pada tabel di atas. Disimpulkan bahwa data komunikasi interpersonal teman sebaya dan perilaku asertif berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	173.750	1	173.750	.8300	.368 ^b
Residual	8584.994	41	209.390		
Total	8758.744	42			

a. Dependent Variable: Y Perilaku asertif
b. Predictors: (Constant), X Komunikasi Interpesonal Teman Sebaya

Hasil uji regresi dapat diketahui Hipotesis nol (Ho) dinyatakan tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal teman sebaya terhadap perilaku asertif, dan konsekuensi Ha ditolak. Selanjutnya untuk melihat koefisien dijabarkan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Koefisien

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	101.954	22.676		4.496	.000
1 Komunikasi Interpesonal	.162	.178	.141	.911	.368

a. Dependent Variable: Perilaku Asertif

Maka, perilaku asertif akan meningkat sebesar 0,162 namun tetap konstan di 101,954. Jadi, tingkat perilaku asertif siswa tidak meningkat secara langsung terhadap kemahiran mereka dalam komunikasi interpersonal, dengan kata lain, komunikasi interpersonal teman sebaya tidak terlalu mempengaruhi perilaku asertif siswa/i Kelas XI MAN 13 Jakarta.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.141 ^a	.20	-.004	14.47032

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpesonal

b. Dependent Variable: Perilaku Asertif

Diketahui bahwa variabel independen yaitu komunikasi interpersonal teman sebaya tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu perilaku asertif; hal ini didukung dengan diketahuinya nilai R square sebesar 0,20 (20%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas siswa/i kelas XI (sebagai teman sebaya) MAN 13 Jakarta memiliki tingkat komunikasi interpersonal sedang. Artinya, siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta belum sepenuhnya berperilaku terbuka, hal tersebut dapat diketahui melalui hasil kategorisasi yang menunjukkan 43 dari

290 siswa. mengetahui hal tersebut bahwa frekuensi komunikasi interpersonal teman sebaya presentase dengan tiga siswa masuk dalam kelompok rendah (7,0%), tiga puluh delapan siswa masuk dalam kategori sedang (88,4%), dan dua siswa masuk dalam kategori tinggi (mewakili 4,7% dari total).

Siswa/i kelas XI mengalami rendahnya komunikasi interpersonal teman sebaya disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah keterbukaan. Menurut Devito (2011), ada lima aspek komunikasi interpersonal, salah satunya adalah keterbukaan. Keterbukaan merupakan sikap yang dapat bersedia mendengarkan orang lain dan berbagi informasi atau keluh kesah dengan mereka. Namun berdasarkan temuan peneliti, siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta belum sepenuhnya menerapkan aspek keterbukaan, hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi tersebut siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta malu untuk mengemukakan pendapat ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa minimnya tingkat komunikasi interpersonal yang dialami oleh siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta.

Selain itu, diketahui bahwa mayoritas siswa kerap bersikap tertutup kepada teman sebaya. Sikap tertutup pada siswa MAN 13 Jakarta tersebut dapat dilihat melalui pengamatan bahwa siswa/i kelas XI tidak terlalu intens untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya, hal ini menyebabkan siswa jarang bercerita dengan teman sebaya yang menyebabkan siswa tidak mengetahui masalah yang dihadapi teman sebayanya.

Hal lain yang mempengaruhi rendahnya komunikasi interpersonal teman sebaya yaitu memiliki kurangnya rasa empati. Hal ini terjadi karena teman sebaya kesulitan menempatkan dirinya pada posisi orang lain ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, bantuan sulit diberikan (Berko, Joan, & Andrew, 2010). Seperti diketahui, banyak siswa/i kelas XI di MAN 13 Jakarta yang kurang memperhatikan ketika temannya menyampaikan pendapat, bahkan lebih sedikit siswa yang memberikan solusi ketika temannya berpendapat.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa/i kelas XI di MAN 13 Jakarta mengalami minimnya tingkat komunikasi interpersonal, hal ini berdampak pada perilaku asertif siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengolahan data

yang menunjukkan bahwa dari 290 siswa, 43 orang (86,0%) menunjukkan perilaku asertif tingkat sedang, bahwa para siswa/I kelas XI masih berupaya mengembangkan kapasitasnya untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain. sementara 5 siswa dengan presentase 11,6% menunjukkan perilaku asertif tingkat tinggi dan 1 siswa dengan presentase 2,3% menunjukkan tingkat asertif yang sangat rendah; Namun, tidak satu pun dari siswa tersebut yang mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya dengan jelas atau menghargai hak atau kebutuhan orang lain.

Siswa yang memiliki tingkat asertif yang tinggi cenderung mampu untuk mengungkapkan kebutuhan dan idenya, memiliki rasa percaya diri. Menurut (Santoso, 2019) remaja dapat memperoleh manfaat dengan belajar menjadi lebih asertif, maka penting untuk menanamkannya sejak usia dini. Percaya diri dan pandangan yang sehat terhadap diri sendiri merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak-anak yang mampu menegaskan diri secara efektif.

Selain itu, berdasarkan observasi, sejumlah siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta sudah dapat terbuka dengan menyampaikan keluh kesah mereka kepada guru BK. Namun beberapa anak masih memiliki kesan buruk terhadap guru BK dan ragu untuk membicarakan masalah mereka dengannya. Hal tersebut menunjukkan masih minimnya komunikasi interpersonal siswa yang berdampak pada minimnya perilaku asertif siswa/i kelas XI di MAN 13 Jakarta. Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal siswa terhadap perilaku asertif siswa/i kelas XI MAN 13 Jakarta.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil bahwa perilaku asertif siswa tidak dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal teman sebaya siswa/i kelas XI di MAN 13 Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai $F_{hitung} = 830$. Sedangkan $F_{tabel} = 4,08$ Hasil pengujian simultan diperoleh nilai $F_{hitung} 0,830 < F_{tabel} 4,08$ dan bernilai 0,368 karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan angkanya antara 0,830 sampai dengan 4,08

maka kondisi H_0 dapat diterima. Maka, diartikan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal teman sebaya tidak berpengaruh positif terhadap perilaku asertif, dan konsekuensi H_a ditolak. Dari seluruh variabel yang mempengaruhi perilaku asertif, sebanyak 1.847 memiliki besar pengaruh sebesar 20%.

B. Saran

1. Siswa

Siswa diharapkan dapat mengungkapkan apa yang dirasakan terhadap orang lain secara terbuka, berbagi pemikiran dan perasaan dengan orang lain sehingga mereka dapat memahami kebutuhan dan emosi satu sama lain.

2. Guru

Guru Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kejujuran di kalangan siswanya, pendidik dapat memberikan penyuluhan kepada siswa/i untuk meningkatkan empati dan keterbukaan siswa/i. Dengan pendekatan ini, anak akan lebih cenderung bertindak asertif.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini, ada faktor lain mungkin mempengaruhi perilaku asertif dengan tempat penelitian yang berbeda. Selain itu, mengingat hubungan antara teori komunikasi interpersonal, harga diri, dan konsep diri peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan memasukkan teori-teori tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda Dewi Septiana, A. S. (2020). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN ASERTIVITAS. *Fakultas Psikologi, Universitas Semarang*.
- Ana Mar Atul Hasanah, S. S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian journal guidance and counseling: Theory and Application*.
- Ardianto. (2017). Pengaruh Komunikasi Positif dalam Keluarga dan Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Perilaku. *Journal of Islamic Education Policy*.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: KARISMA publishing group.

- Maftukha, A. (2017). PENGARUH PERILAKU ASERTIF TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MOJO. *simki.unpkediri.ac.id*.
- Munir, L. Z. (Volume 3, Nomor 2, September 2019). HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN KENALAN REMAJA DAN MASALAHNYA DI SMAN 2 MASBAGIK. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 103-113.
- Rinaldi, S. F. (2017). *Metodelogi Penelitian dan Statistik*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta:Deepublish.
- Santoso, S. T. (2019). PROFIL KEMAMPUAN ASERTIF PADA USIA PRASEKOLAH. *PRE SCHOOL Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.